

Proposal Penelitian
Metode Penelitian Komunikasi 2
“Aktivitas Komunikasi Tradisi Palang Pintu Pada
Pernikahan Adat Betawi”



Disusun Oleh:

Galuh Himawan Bisri

210110120377

Humas E

Program Studi Ilmu Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Padjadjaran

2015

BAB I

Pendahuluan

1.1. Konteks Penelitian

Pantun yang dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun" merupakan kebudayaan yang lahir dari masyarakat Melayu. Sehingga tak heran Pantun menjadi identitas Masyarakat Melayu. Pantun tergolong dalam Puisi lama. Beberapa keistimewaan pantun dibandingkan dengan puisi yang lain yaitu pantun relatif lebih mudah ditangkap maknanya.

Dengan demikian Pantun merupakan salah satu alat yang paling efektif dalam mengungkapkan perasaan. Pantun pada zaman dahulu merupakan sebuah ungkapan mengenai perasaan dan pemikiran seseorang sehingga tidak heran jika pantun dianggap sebagai bagian dari puisi karena sama-sama menjadi bentuk ungkapan hati dan pikiran seseorang. Disamping itu, terdapat salah satu adat dimana dalam tradisinya menggunakan berbalas pantun, yaitu pada Pernikahan Adat Betawi.

Berbicara mengenai pernikahan, pernikahan merupakan suatu hal yang sangat sakral dalam kehidupan setiap umat manusia. Indonesia sebagai Negara multi kultural tentu memiliki Tradisi pernikahan yang berbeda – beda dalam setiap suku. Tak terkecuali pada Tradisi Pernikahan adat Betawi. Etnis Betawi yang berdomisili di Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan sekitarnya tentu memiliki Tradisi pernikahan yang berbeda dari Tradisi Pernikahan dari Etnis yang lain.

Berkenaan dengan isi pantun, sejumlah besar isi pantun Betawi mengungkapkan berbagai nasihat yang berkaitan dengan etika, moral, adab, sopan santun, dan ajaran-ajaran agama, juga begitu banyak kritik sosial. Jadi peristiwa apa pun, termasuk penyampaian pesan dalam diri dapat disampaikan secara lepas.

Pantun dalam adat Betawi erat kaitannya sebagai penyampaian pesan dalam peradapan masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dalam pantun yang disampaikan secara berbalas saat acara pernikahan masyarakat asli Betawi. Pantun yang disampaikan secara berbalas memiliki tujuan dan maksud yang ingin disampaikan.

Dalam tradisi pernikahan adat Betawi, terdapat suatu kegiatan Buka Palang Pintu dimana didalamnya terdapat Tradisi Berbalas Pantun. Pantun kawin ini adalah ciri khas budaya melayu yang merebak juga dalam budaya Betawi sehingga dalam upacara adat Betawi selalu ada acara berbalas pantun antara pengiring pengantin pria dengan penerima pengantin wanita.

Dalam prosesi perkawinan adat Betawi, dikenal istilah Palang Pintu. Palang Pintu sendiri merupakan upacara adat Betawi dimana saat rombongan mempelai pria sampai di tempat mempelai wanita, rombongan pria tidak begitu saja diijinkan untuk masuk ke dalam rumah sebelum menyelesaikan beragam persyaratan yang diminta oleh pihak mempelai wanita.

Syaratnya ternyata tak mudah. Rombongan mempelai pria terlebih dahulu akan berbalas pantun khas Betawi, hingga beradu Jurus silat Betawi.

Diiringi alunan musik gendang pencak, gendang dua set, kecrek, kempul, kemong, dua orang pendekar menunjukkan kemahirannya melalui pencak silat dalam setiap atraksi palang pintu. Menariknya adalah, atraksi pencak silat yg diperagakan umumnya menggunakan senjata tajam sejenis golok. Si jagoan atau pengawal tamu atau mempelai

pria harus memenangi pertarungan tersebut. Budaya yang satu ini cenderung jenaka karena isi pantun dan aksi-aksi para pesilatnya.

Diiringi alunan musik gendang pencak, gendang dua set, kecrek, kempul, kemong, dua orang pendekar menunjukkan kemahirannya melalui pencak silat dalam setiap atraksi palang pintu. Menariknya adalah, atraksi pencak silat yg diperagakan umumnya menggunakan senjata tajam sejenis golok. Si jagoan atau pengawal tamu atau mempelai pria harus memenangi pertarungan tersebut. Budaya yang satu ini cenderung jenaka karena isi pantun dan aksi-aksi para pesilatnya.

Upacara pernikahan diawali dengan arak-arakkan calon pengantin pria menuju ke rumah calon istrinya. Dalam arak-arakan itu, selain iringan rebana ketimpring juga diikuti barisan sejumlah kerabat yang membawa sejumlah seserahan mulai dari roti buaya yang melambangkan kesetiaan abadi, sayur-mayur, uang, jajanan khas Betawi, dan pakaian.

Selain itu, perlengkapan kamar pengantin yang berat seperti tempat tidur serta lemari juga dibawa dalam prosesi arak-arakkan. Tradisi Palang Pintu ini merupakan pelengkap saat pengantin pria yang disebut “tuan raja muda” hendak memasuki rumah pengantin wanita atawa “tuan putri”. Nah, saat hendak masuk kediaman pengantin putri itulah, pihak pengantin wanita akan menghadang.

Awalnya, terjadi dialog yang sopan. Masing-masing saling bertukar salam, masing-masing saling mendoakan. Sampai akhirnya pelan-pelan situasi memanaskan lantaran pihak pengantin perempuan ingin menguji kesaktian dan juga kepandaian pihak pengantin laki-laki dalam berilmu silat dan mengaji.

Baku hantam pun terjadi. Sudah pasti, akhirnya pihak lelaki yang menang. Usai memenangi pertarungan, pengantin perempuan pun biasanya meminta pihak lelaki untuk memamerkan kebolehannya dalam membaca Al Quran. Dan sudah pasti lagi, ujian ini pun mampu dilewatinya.

Penelitian mengenai pernikahan adat Betawi sudah banyak sekali dilakukan, namun penelitian yang mengkhususkan tinjauan tentang Tradisi Berbalas Pantun dalam Pernikahan adat Betawi tampaknya jarang dilakukan, padahal masalah tersebut sangat menarik, sebab nantinya diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana makna yang terkandung dalam berbalas pantun dalam pernikahan adat Betawi.

Seperti yang kita tahu, bahasa merupakan cara berkomunikasi antara sesama individu. Maka dari itu peneliti ingin meneliti bagaimana aktivitas komunikasi yang terjadi pada Tradisi Palang Pintu pada Pernikahan Adat Betawi.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan uraian seputar masalah di atas, maka ditarik fokus kajian penelitian adalah sebagai berikut:

“Bagaimana Aktivitas Komunikasi Tradisi Palang Pintu Pada Pernikahan Adat Betawi?”

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana situasi komunikasi Tradisi Palang Pintu Pada Pernikahan Adat Betawi?
2. Bagaimana peristiwa komunikasi Tradisi Palang Pintu Pada Pernikahan Adat Betawi?
3. Bagaimana tindak komunikasi Tradisi Palang Pintu Pada Pernikahan Adat Betawi?
4. Bagaimana pola komunikasi Tradisi Palang Pintu Pada Pernikahan Adat Betawi?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Bagaimana situasi komunikasi Tradisi Palang Pintu Pada Pernikahan Adat Betawi?
2. Mengetahui Bagaimana komunikasi Tradisi Palang Pintu Pada Pernikahan Adat Betawi?
3. Mengetahui Bagaimana komunikasi Tradisi Palang Pintu Pada Pernikahan Adat Betawi?
4. Mengetahui Bagaimana pola komunikasi Tradisi Palang Pintu Pada Pernikahan Adat Betawi?

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, terutama program studi Hubungan Masyarakat mengenai adanya dua panggung sandiwara yang pasti dijalani oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dalam pengembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya dan Ilmu Hubungan Masyarakat pada khususnya. Serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lain yang memiliki penelitian sejenis seperti penelitian ini.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan bagi budyaan Betawi dalam menjalani perannya di masyarakat.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat untuk memahami budaya betawi yang tumbuh di lingkungan masyarakat

1.6. Kerangka Pemikiran

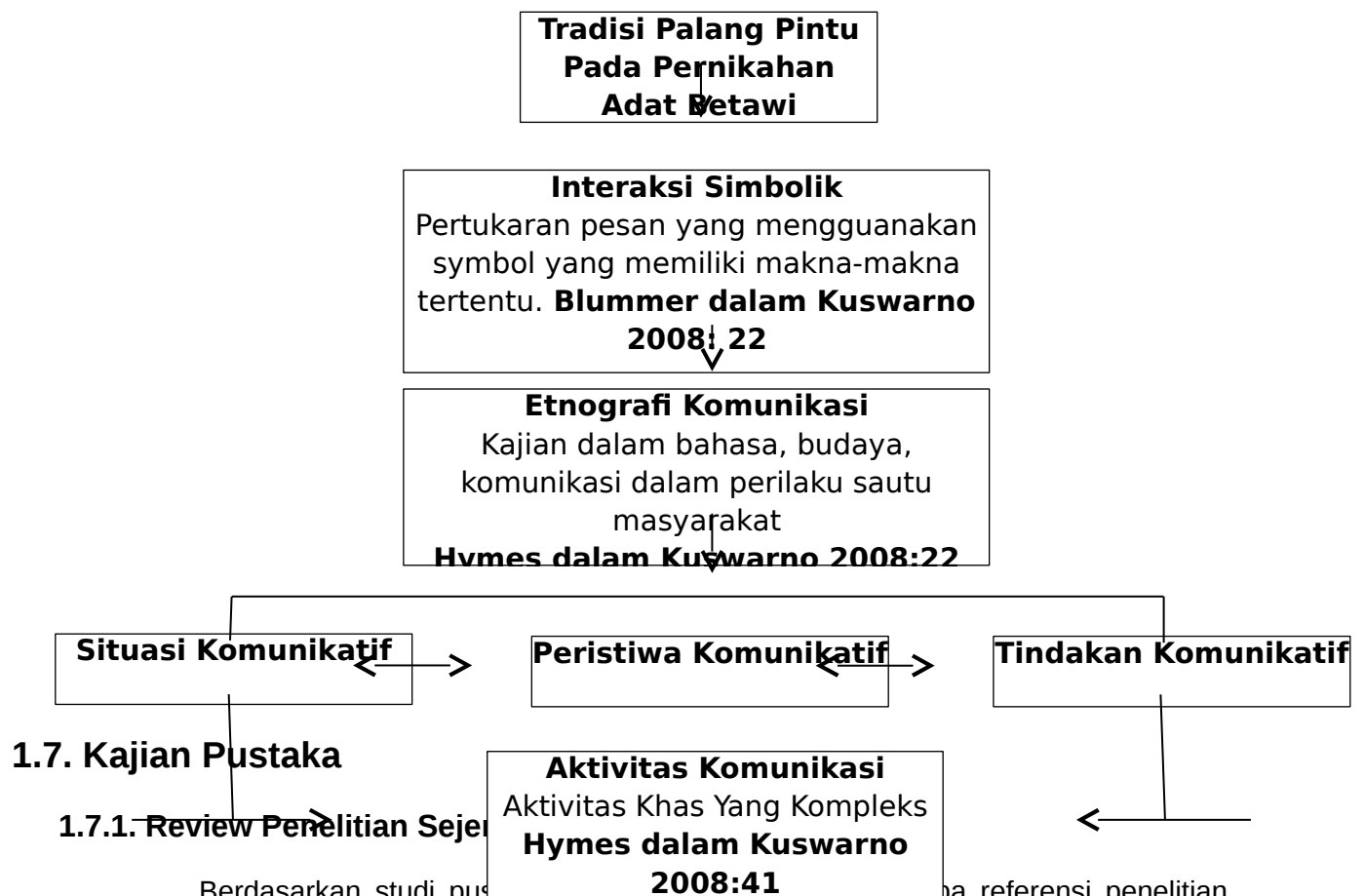
Dibawah ini peneliti akan menjelaskan konseptualisasi dari penelitian dan pengamatan sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu aktivitas komunikasi dalam tradisi palang pintu pada pernikahan adat betawi dengan menggunakan teori interaksi simbolik dan metode etnografi komunikasi.

Dalam kerangka konseptual ini penulis mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan keadaan di lapangan tentang aktivitas komunikasi dalam tradisi nyawer ini terdapat berbagai macam tindak-tindak komunikasi yang dapat

diamati antara lain :situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi. Dimana pada tradisi nyawer ini dilaksanakan seperti ritual-ritual terlebih dahulu dengan peralatan yang telah disediakan khusus untuk melakukan saweran. Teori interaksi simbolik bergagasan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Seperti halnya dalam tradisi palang pintu pada pernikahan adat betawi ketika sang palang pintu dari kedua belah mempelai memulai beradu pantun satu sama lain

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, maka memerlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut, yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif

Dari pemaparan diatas maka berikut ini adalah tahapan yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terstruktur, seperti bagan dibawah ini :



Berdasarkan studi pustaka, peneliti menggunakan referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar untuk mengembangkan “Aktivitas Komunikasi Tradisi Palang Pintu Pada Pernikahan Adat Betawi”.

Pada Penelitian ini, peneliti melihat tinjauan penelitian sebelumnya mengenai pembahasan aktivitas komunikasi sudah ada, Peneliti dapat melihat dan mencarinya

dalam bentuk penelusuran data online (Internet Searching), dan membaca keterangannya diabstrak. Berikut judul penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang aktivitas komunikasi.

No	Item	Septian Restu Unggara (2007)	Marcelyna (2005)	Rina Fikriza (2008)
1.	Judul	Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya)	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Di Kota Bandung)	Komunikasi Adaptasi dalam Pernikahan Beda Suku (Studi Etnografi Komunikasi Adaptasi dalam Pernikahan Suku Sunda dengan Suku Minangkabau di Kota Cimahi)
2.	Tujuan	Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah yang berperan tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara Hajat	Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan mengenai komunikasi adaptasi dalam pernikahan Suku Sunda dengan Suku Minangkabau ditinjau dari pendakatan aktifitas

		Sasih Kampung Naga Tasikmalaya.	Pernikahan adat batak toba	komunikasi dan mengetahui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindakan komunikasi yang dilakukan pernikahan beda suku dari suku Sunda dengan suku Minangkabau
3.	Metode	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori substantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik dan pemusatan simbolis.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi etnografi komunikasi dengan teori yang diangkat yaitu interaksi simbolik.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan desain studi etnografi.
4.	Teori/Paradigma	Teori Etnografi Komunikasi	Teori interaksi simbolik	Teori Etnografi Komunikasi
5.	Hasil	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih ini bersifat sakral,	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat	Hasil dari penelitian adalah bahwa pernikahan antar suku (intercultural marriage) adalah pernikahan yang

		<p>tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara Hajat Sasih yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.</p>	<p>batak toba bersifat sakral, dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara pernikahan adat batak toba yaitu dalam acaranya tersebut mempunyai makna tersendiri bagi mereka yaitu pertukaran makna melalui simbol-simbol antara kedua belah pihak mempelai, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat batak toba yaitu berbentuk perintah, pernyataan,</p>	<p>terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Budaya menjadi suatu aspek yang penting dalam pernikahan, dimana pasangan tersebut tentu memiliki nilai-nilai budaya yang dianut, menurut keyakinan dan kebiasaan, serta adat istiadat dan gaya hidup budaya. Situasi komunikatif suku yang berbeda bertemu dan memerlukan penyesuaian komunikasi karena situasi kultural yang berbeda. Jadi rasa toleransi diperlukan disini untuk menjaga komunikasi terjalin</p>
--	--	--	--	--

			permohonan dan perilaku nonverbal.	dengan baik. peristiwa disini mengarah ke arah yang berkaitan
--	--	--	------------------------------------	---

1.8. Landasan Teoretis

1.8.1. Interaksi Simbolik

Teori interaksionisme simbolik salah satunya dipopulerkan oleh Herbert Blumer. Blumer pertama kali mengemukakan istilah interaksionisme simbolik pada tahun 1937 dan menulis esai penting dalam perkembangannya. Interaksionisme simbolik Blumer merujuk pada suatu karakter interaksi khusus yang berlangsung antar-manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karenanya interaksi pada manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau menemukan makna tindakan orang lain.

Pokok-pokok pendekatan interaksi simbolik adalah

“masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri), tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi dimana dia bertindak, sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu terdiri dari beberapa susunan tindakan individu yang disebabkan oleh penafsiran individu/ pertimbangan individu terhadap setiap tindakan yang lainnya”.(Irving Zetlin, 1995:332)

Blumer menentang teori sosiologi (khususnya fungsionalisme struktural) yang melihat perilaku individu ditentukan oleh kekuatan eksternal skala besar. Blumer memasukkan teori yang memusatkan pada faktor sosial-struktural dan sosial kultural. Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (meaning), bahasa (language), dan pikiran (thought). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep “diri” seseorang dan sosialisasinya kepada “komunitas” yang lebih besar yaitu masyarakat.

Blumer mengajukan premis pertama, bahwa human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Premis kedua Blumer adalah meaning arises out of the social interaction that people have with each other. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul “dari sananya”. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa

(language)—dalam perspektif interaksionisme simbolik. Premis ketiga Blumer adalah an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai alat pertukaran pesan semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut.

Sama halnya dengan Blumer, para penganut interaksionisme simbolik seperti Manis dan Meltzer, A Rose dan Snow mencoba mengemukakan prinsip dasar dari teori interaksionisme simbolik (Ritzer, 2009:392) antara lain;

- a. Manusia ditopang oleh kemampuan berfikir yang membedakan interaksionisme simbolik dengan behaviorisme yang menjadi akarnya. Kemampuan berfikir memungkinkan orang untuk bertindak secara reflektif, mengonstruksi dan mengarahkan apa yang mereka lakukan. Penganut interaksionisme simbolik memandang bahwa pikiran muncul dalam sosialisasi kesadaran.
- b. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial. Kemampuan berfikir manusia berkembang pada saat masa kanak-kanak dan dipoles saat masa sosialisasi dewasa. Menurut Blumer terdapat tiga jenis objek yaitu objek fisik, objek abstrak dan objek sosial.
- c. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia
- e. Orang mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka dalam situasi tersebut
- f. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat

1.9. Landasan Konseptual

1.9.1. Aktifitas Komunikasi

Dalam etnografi komunikasi identik mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang bisa dibedakan dari proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain seperti perspektif interaksi simbolik, mekanisme matematika, komunikasi kelompok, atau komunikasi dalam perspektif psikologi dan sebagainya.

Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut langsung

sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek social dan kultural dari partisipan komunikasinya.

Menurut Hymes diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi adalah :

- a. Situasi komunikatif/konteks terjadinya komunikasi
- b. Peristiwa Komunikatif lihat tahapan penelitian etnografi komunikasi
- c. Tindakan komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah atau perilaku non verbal.

Jadi, proses komunikasi dalam etnokom adalah peristiwa-peristiwa khas yang berulang. Kekhasan itu karena pengaruh dari aspek-aspek sosiokultural partisipan komunikasi. Peristiwa komunikasi akan berujung pada pemolaan komunikasi yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan khas antar komponen pembentuk satu peristiwa komunikasi.

1.10. Paradigma Penelitian

1.10.1. Konstuktivisme

Konstruktivisme sebagai suatu pandangan yang lain terhadap dunia, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Khun bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan/pandangan manusia dibentuk oleh kemampuan tubuh inderawi dan intelektual asumsi – asumsi kebudayaan dan bahasa tanpa kita sadari. Bahasa dan ilmu pengetahuan bukanlah cerminan semesta, melainkan bahasa membentuk semesta bahwa setiap bahasa mengkonstruksi aspek – aspek tertentu dari semesta dengan caranya sendiri.

Model berfikir konstruktivisme dalam ilmu sosial memang termasuk postpositivisme intepetif, tetapi memang memiliki beberapa kekhususan konstruktivis berpendapat bahwa yang ada adalah pemaknaan kita tentang empiri luar diri kita yang konstruk, empirical-constructed facts. Para konstruktivis adalah anti esensial, dan mereka berasumsi bahwa self-evidence apapun itu merupakan produk praktik dikursus yang sangat kompleks (Blummer, 1986:75).

Perspektif konstruktivis mengasumsikan bahwa persepsi manusia terhadap segala sesuatu yang berlangsung di sekitar dirinya dibangun dari kesadaran akan adanya nilai-nilai yang memandu manusia untuk mendefinisikan realitas cultural. Individu memahami sesuatu, melekatkan pada peristiwa tertentu, dan berusaha menjalani realitas keseharian kita, berdasarkan nilai – nilai yang kita yakini entah disadari ataupun tidak. Sistem konstruk tidak sepenuhnya konsisten meskipun kita menyusun konstruktivisme di setiap level kepentingan. Berdasarkan perspektif pendekatan manusia, perilaku manusia tidak dapat sepenuhnya ditebak karena oleh elemen pilihan individu yang terlibat. Orang mungkin akan bersikap berbeda tergantung terhadap mood dan situasi. Meskipun konstruk kita tidak sempurna dan perilaku manusia rumit dan penuh teka – teki, kita masih menggunakan konstruk untuk mengarahkan tindakan kita kedepan untuk mencapai tujuan pribadi.

Paradigma Konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme, realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna ataupun pemahaman perilaku dikalangan mereka sendiri.

Kajian pokok dalam paradigma konstruktivisme menurut Weber, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya etapi dengan beberapa catatan, dimana tindakan sosial yang dilakukan oleh individu tersebut harus berhubungan dengan rasionalitas dan tindakan sosial harus dipelajari melalui penafsiran serta pemahaman (interpretive understanding). Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti.

Paradigma konstruktivisme merupakan respon terhadap paradigma positif dan memiliki sifat yang sama dengan positivis, dimana yang membedakan keduanya adalah objek kajiannya sebagai start-awal dalam memandang realitas sosial. Positivis berangkat dari sistem dan struktur sosial, sedangkan konstruktivisme berangkat dari subjek yang bermakna dan memberikan makna dalam realitas tersebut.

Implikasi dalam paradigma konstruktivisme menerangkan bahwa pengetahuan itu tidak lepas dari subjek yang sedang mencoba belajar untuk mengerti. Menurut Ardiyanto (2007:154) konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri.

Menurut Ardiyanto (2007:161) prinsip dasar konstruktivisme menerangkan bahwa tindakan seseorang ditentukan oleh konstruk diri sekaligus juga konstruk lingkungan luar

dari perspektif diri. Sehingga komunikasi itu dapat dirumuskan, dimana ditentukan oleh diri di tengah pengaruh lingkungan luar.

Implikasi paradigma konstruktivisme tidak dapat dipisahkan dari tiga logika dasar desain pesan, yaitu ekspresif, konvensional, dan retorik (O'Keefe dan Shepherd, 1987 dalam Ardianto (2007:164)). Logika ekspresif dimana memperlakukan komunikasi sebagai suatu model ekspresif diri memiliki sifat pesan yang terbuka, reaktif secara alami, dan sedikit memperhatikan yang menjadi keinginan orang lain. Logika konvensional dimana memandang komunikasi sebagai permainan yang dilakukan secara teratur, komunikasi biasanya dilakukan berdasarkan norma, kesopanan, atau aturan yang diterima bersama, sehingga komunikasi berlangsung secara sopan, dan tertib, serta terkadang mengandung bentuk-bentuk jebakan kesopanan. Logika retorik dimana memandang komunikasi sebagai suatu cara mengubah aturan melalui negosiasi, pesannya biasa dirancang fleksibel, berwawasan dan berpusat pada orang.

1.11. Metode Penelitian

Etnografi komunikasi adalah salah satu dari sekian metode penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma interpretative atau konstruktivis. Metode ini mengkhususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Sebagai sebuah metode yang relatif 'baru' di Indonesia, metode penelitian etnografi ini sebenarnya sudah diperkenalkan jauh-jauh hari, tepatnya pada tahun 1962 oleh penggagas awalnya yakni Dell Hymes. Konon, pendekatan ini lahir sebagai kritik dari ilmu linguistik yang lebih menekankan pada segi fisik bahasanya saja.

Definisi

Definisi etnografi komunikasi secara sederhana adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Koentjaraningrat, dalam Kuswarno, 2008:11).

Dell H Hymes

Etnografi komunikasi (ethnography of communication) juga bisa dikatakan salah satu cabang dari Antropologi, lebih khusus lagi adalah turunan dari Etnografi Berbahasa (ethnography of speaking). Dalam artikel pertamanya, Hymes (1962) memperkenalkan ethnography of speaking ini sebagai pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam system kebudayaan dan pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan yang holistic dan berhubungan dengan pola komponen system yang lain(Muriel, 1986). Dalam perkembangannya, rupanya Hymes lebih condong pada istilah etnografi komunikasi karenanya menurutnya, yang jadi kerangka acuan dan 'ditempati' bahasa dalam suatu kebudayaan adalah pada 'komunikasi'nya dan bukan pada 'bahasanya'. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Menurut sejarah lahirnya, maka etnografi komunikasi tentu saja tidak bisa berdiri sendiri. Ia membutuhkan dukungan ilmu-ilmu lain di antaranya adalah sosiologi karena nantinya akan berkenaan dengan analisis interaksional dan persoalan identitas peran; ia juga memerlukan kehadiran antropologi karena dalam tataran tertentu bersentuhan dengan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya; dan tentu saja tidak bisa melupakan disiplin sosiolinguistik karena melalui ilmu ini kita bisa mengetahui bagaimana penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Kini etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah di dalamnya, dalam kehidupan sosial yang sebenarnya.

Ruang lingkup kajian etnografi komunikasi

Menurut Hymes (Syukur dalam Kuswarno,2008:14), ada enam lingkup kajian etnografi komunikasi yaitu :

- Pola dan fungsi komunikasi (patterns and functions of communication)
- Hakikat dan definisi masyarakat tutur (nature and definition of speech community).
- Cara-cara berkomunikasi (means of communicating).
- Komponen-komponen kompetensi komunikasi (component of communicative competence)
- Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (relationship of language to world view and sosial organization)
- Semesta dan ketidaksamaan linguistic dan sosial (linguistic and sosial universals and inequalities)

Etnografi komunikasi juga memiliki dua tujuan yang berbeda arah secara sekaligus. Etnografi komunikasi bisa bersifat spesifik karena mencoba menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu sehingga sifat penjelasannya terbatas pada suatu konteks tempat dan waktu tertentu; etnografi komunikasi juga bisa bersifat global karena mencoba memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antarmanusia.

Obyek penelitian etnografi komunikasi

Ada beberapa istilah-istilah yang akan menjadi kekhasan dalam penelitian etnografi komunikasi, dan istilah ini nantinya akan menjadi 'obyek penelitian ' etnografi komunikasi:

- Masyarakat tutur (speech community).

Apa itu masyarakat tutur ? Hymes memberi batasan mengenai masyarakat tutur adalah suatu kategori masyarakat di mana anggota-anggotanya tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik tertentu. Sementara menurut Seville –Troike, yang dimaksud masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara (Syukur, dalam Kuswarno, 2008:39,40). Jadi batasan utama yang membedakan masyarakat tutur satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur.

- Aktivitas komunikasi.

Setelah menemukan atau mengidentifikasi masyarakat tutur, maka tahap selanjutnya bagi etnografer adalah menemukan aktivitas komunikasi-nya. Atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Hymes mengemukakan unit diskrit komunikasi itu adalah (Syukur dalam Kuswarno, 2008:41):

- Situasi komunikatif dan konteks terjadinya komunikasi

Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang meliputi tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, dengan kaidah-kaidah yang sama dalam berinteraksi dan dalam setting yang sama.

Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal.

Pendeknya, yang dimaksud aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak lagi bergantung / bertumpu pada pesan, komunikator, komunikan, media, dan efeknya melainkan aktivitas khas yang kompleks di mana di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi khusus dan berulang.

- Komponen Komunikasi.

Komponen komunikasi merupakan bagian yang paling penting dalam kajian etnografi komunikasi. Yang dimaksud komponen komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah (Syukur dalam Kuswarno, 2008: 42,43):

Genre atau tipe peristiwa komunikasi (misal lelucon, salam, pengenalan, dongeng, gossip dll)

Topik peristiwa komunikasi.

Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.

Setting termasuk lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi yang lain

Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan dan hubungannya satu sama lain.

Bentuk pesan, termasuk saluran verbal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas mana.

Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan termasuk level konotatif dan referensi denotative.

Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

Kaidah interaksi.

Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

Kompetensi Komunikasi. Tindak komunikasi individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga ketrampilan yaitu ketrampilan linguistik, ketrampilan interaksi dan ketrampilan kebudayaan. Kompetensi inilah yang akan sangat memengaruhi penutur ketika mereka menggunakan atau menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. Kompetensi komunikasi ini meliputi (Syukur dalam Kuswarno,2008: 43,44):

Pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam setting tertentu?

Kapan mengatakannya?

Bilamana harus diam?

Siapa yang bisa diajak bicara?

Bagaimana berbicara kepada orang-orang tertentu yang peran dan status sosialnya berbeda?

Apa perilaku non verbal yang pantas?

Rutin yang bagaimana yang terjadi dalam alih giliran percakapan?

Bagaimana menawarkan bantuan?

Bagaimana cara meminta informasi dan sebagainya?

Varietas Bahasa. Pemolaan komunikasi (communication patterning) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (language code) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoire komunikatif masyarakat tutur. Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan factor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (communication patterning).

Bagaimana memulai penelitian etnografi komunikasi?

Sebagaimana dikemukakan di depan, etnografi komunikasi adalah salah satu kajian komunikasi yang memfokuskan pada pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Sehingga 'tugas' pertama seorang etnografer (komunikasi) adalah mengidentifikasi apakah fokus kajiannya itu memang bisa sebagai sebuah masyarakat tutur, atau sebagai sub masyarakat tutur tertentu dst. misalnya peneliti memilih masyarakat Jawa – Solo sebagai konteks masyarakat tutur yang hendak diteliti.

Kemudian, setelah memilih masyarakat Jawa- Solo sebagai fokus kajiannya, maka tugas berikutnya adalah menemukan 'aktivitas komunikasi' apa yang akan diteliti. Bagi yang sedikit banyak mengenal segala seluk beluk mengenai kultur Jawa lebih-lebih Jawa yang berpusat di seantero Keraton Solo dan mungkin juga Keraton Jawa – Jogja tidak akan kesulitan memilih satu dari sekian puluh bahkan ratus aktivitas komunikasi yang berlangsung di masyarakat tersebut. Mulai dari pernak-pernik adat ritual yang melingkupi kehidupan wong Jowo dari lahir sampai mati, atau pun segala lika-liku tata cara berbahasa dalam konteks pertemuan(event) tertentu. Sebut saja misalnya ritual prosesi lamaran, ritual prosesi menjelang dan selama berlangsungnya upacara pengantin adat, dst. Sampai bentuk –bentuk ritual tertentu yang dilakukan dalam siklus selama ibu mengandung calon jabang bayi misal, ngupati dan mitoni dsb. Bahkan ada juga aktivitas atau situasi komunikasi khas Jawa yang menarik dalam konteks lelucon atau guyon atau kemudian dikenal dengan humor khas Jawa. Misalnya, dulu tahun 80-an sampai ada genre guyonan gaya Mataraman dsb.

Mengapa menurut saya hal yang demikian ini menarik ? Karena di dalam situasi atau peristiwa komunikasi (dalam contoh ini yang berlangsung dalam masyarakat tutur Jawa) berlangsung peristiwa yang terjadi secara berulang (recurrent events). Dalam peristiwa komunikasi itu juga akan ditemui komponen-komponen yang membangun komunikasi yang berulang tersebut. Dan ini tugas ketiga peneliti yakni menemukan komponen-komponen komunikasinya. Dan tahap selanjutnya adalah menemukan hubungan antara komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pemolaan komunikasi (communication patterning).

Bagaimana merumuskan penelitian komunikasi dengan pendekatan etnografi komunikasi?

Kekhasan penelitian dengan pendekatan etnografi komunikasi sudah akan tampak pada pilihan tema atau topik. Pada tahap ini biasanya calon peneliti etnografi komunikasi (biasanya terjadi pada para mahasiswa S1) sudah cukup pintar mengidentifikasikannya. Yang kurang tepat

justru bagaimana mengemas fokus kajiannya itu sehingga menjadi sebuah penelitian yang bercirikan etnografi komunikasi. Dalam hal ini maka kata kunci yang sudah harus muncul dalam fokus masalah adalah : “Bagaimana pola komunikasi Dst.” Dengan perumusan yang demikian tadi maka masih perlu dirinci lagi atau diidentifikasi masalahnya dengan berpatokan pada obyek-obyek penelitian etnografi komunikasi seperti yang sudah dipaparkan di depan. Misalnya: Pertama, mengidentifikasi apa saja peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (recurrence events) padadst. ; Kedua, apa saja komponen komunikasi yang membentuk peristiwa komunikasi tersebut?; Ketiga, bagaimana hubungan antarkomponen komunikasi yang ada dalam suatu peristiwa komunikasi ?

Identifikasi masalah di atas nantinya bisa dijabarkan lagi dalam uraian metodologinya dengan menguraikannya lagi dengan lebih detil di bawah sub judul ‘Obyek Penelitian’.

1.12. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. “a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.” Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berperan sebagai pihak yang bertanya untuk mendapatkan informasi, dan narasumber dari komunitas Bigreds Bandung berperan sebagai pihak yang memberikan jawaban sebagai informasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur.

Wawancara semiterstruktur sudah termasuk ke dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

2. Observasi Partisipan Pasif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi ini dilakukan peneliti untuk mencari informasi-informasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan pasif (*passive participation*), dalam hal ini peneliti datang langsung ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Peneliti akan sesering mungkin untuk mengikuti kegiatan dari Komunitas Bigreds Bandung, terlebih pada saat kegiatan nonbar (*nonton bareng*) pertandingan Liverpool yang dilaksanakan setiap akhir pekan. Dengan melakukan observasi ini peneliti berharap dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

3. Studi Pustaka

Merupakan penggunaan sumber informasi di perpustakaan dan jasa informasi dari literature lainnya untuk memperoleh telaah teori-teori mengenai pokok-pokok permasalahan yang diteliti. Teknik ini diperlukan untuk menambah fakta-fakta dan informasi yang mendukung penelitian ini.

1.13. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) sebagaimana dikutip Moleong (2007:248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori *grounded*". Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data

McDrury (Collaborative Group Analysis of Data, 1999) seperti yang dikutip Moleong (2007:248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data. c. Menuliskan 'model' yang ditemukan. d. Koding yang telah dilakukan.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi objek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan. Abstraksi yang sudah dibuat dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian dikelompokkan dengan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian.

Analisis Domain menurut Sugiyono (2009:255), adalah memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial. Peneliti memperoleh domain ini dengan cara melakukan pertanyaan grand dan minitour. Sementara itu, domain sangat penting bagi peneliti, karena sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Mengenai analisis taksonomi yaitu dengan memilih domain kemudian dijabarkan menjadi lebih terinci, sehingga dapat diketahui struktur internalnya.